

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha yang dilakukan orang dewasa (pendidik) dalam membimbing, mengarahkan dan mendewasakan manusia (anak didik) untuk mencapai kedewasaan. Kedewasaan anak didik sebagai hasil pendidikan ditandai dengan adanya perubahan yang lebih baik dalam sikap, pengetahuan dan perilaku. Dari segi bahasa, pendidikan berasal dari kata dasar didik, dan diberi awalan *men*, menjadi *mendidik*, yaitu kata kerja yang artinya memelihara dan memberi latihan (ajaran). Pendidikan sebagai kata berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau sekelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional di jelaskan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” (Cecep Anwar,2017: 5). Sedangkan menurut Ade Aisyah (2013:3) bahwa “Pendidikan merupakan berbagai macam pengalaman belajar dalam keseluruhan lingkungan

hidup baik di sekolah maupun di luar sekolah yang sengaja di selenggarakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.”

Belajar dalam idealisme berarti kegiatan psiko-fisik-sosio menuju ke Kegiatan belajar selalu dikaitkan dengan tugas-tugas sekolah. Sebagian besar masyarakat menganggap belajar di sekolah adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan. Gagne mengartikan belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang dicapai seseorang melalui aktivitas. Perubahan disposisi tersebut bukan diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah (Agus Suprijono, 2012: 2-3). Menurut Edward Lee Thorndike dalam buku Agus Suprijono (2012:20) belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa yang di sebut stimulus dan respons.

Pembelajaran (instruction) memiliki arti kegiatan yang dilakukan guru dalam membelajarkan murid. Dalam pembelajaran guru lebih banyak memberi kebebasan kepada dalam mengeksplorasi kemampuan dan potensi dirinya denan tetap berada dalam bimbingan dan pengawasannya. Guru lebih berperan sebagai fasilitator, motivator, dan mediator dengan murid dan menciptakan kondisi ideal agar murid mampu melakukan kegiatan belajar. Belajar merupakan kegiatan utama anak didik untuk memperoleh pengetahuan, nilai dan keterampilan. (Cecep Anwar, 2017: 7)

Undang-Undang Dasar 1945 Bab XV Pasal 36 menyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa Negara, dan bahasa daerah yang dipakai sebagai alat penghubung dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya, dipelihara juga oleh negara sebagai bagian kebudayaan nasional yang hidup (Badudu, 1993: 7). Menurut Cahyani (2009:41) bahasa Indonesia adalah sarana komunikasi, untuk saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, serta untuk

meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusastraan Indonesia. Jadi bahasa Indonesia merupakan suatu alat penghubung untuk berkomunikasi, berbagi pengalaman dan dijadikan suatu bahasa yang digunakan sehari-hari oleh pemakainya.

Ruang lingkup mata pelajaran bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang terdiri dari aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis (Cahyani,2009: 19). Antara aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, keempat aspek tersebut seharusnya terintegrasi dalam pembelajaran walaupun dalam penyajian silabus ke empat aspek itu masih dapat dipisah (Saefuddin dan Berdiati, tt:10). Artinya pembelajaran bahasa Indonesia menyajikan empat aspek sekaligus dalam pembelajaran bahasa yang terdiri atas aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis, walau dapat disajikan secara terpisah, namun pada pelaksanaannya, keempat aspek tersebut akan tetap terhubung satu sama lain, seperti halnya dalam kegiatan menulis, peserta didik harus mendengarkan penjelasan pendidik terlebih dahulu, berbicara dan membaca hasil tulisan, dan begitupun dengan aspek yang lainnya akan saling membutuhkan satu sama lain.

Berbahasa secara lisan adalah kegiatan membaca yang paling banyak dilakukan manusia termasuk pada masyarakat bahasa yang belum mengenal tulisan. Keterampilan berbicara sangat fungsional dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam pengajaran pembelajaran siswa masih belum di beri kesempatan untuk mengekspresikan kemampuannya dalam bahasa lisan ini. Kegiatan

berbicara merupakan gambaran tingkah laku atau kepribadian seseorang. Terbentuknya keterampilan ini tidak sekaligus, tetapi harus dilatih dan dipelajari secara bertahap dan berkesinambungan. Dalam berbicara terdapat hambatan-hambatan yang digolongkan ke dalam dua bagian yaitu hambatan eksternal dan hambatan internal (K.Rukiati, 2013: 14-15).

Berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara pada peserta didik kelas V MI Al Musdariyah Cileunyi Kabupaten Bandung relatif rendah. Sekitar 40% peserta didik telah memahami cara penulisan yang benar, namun sekitar 60% peserta didik masih kesulitan cara berbicara yang benar. Banyak terjadi kesalahan yang berakibat tidak tersampainya tujuan pembicaraan, tidak bisa berkomunikasi dengan baik, dan terkadang sering terjadi makna dari suatu gagasan tidak tersampaikan dengan baik.

Rendahnya keterampilan membaca tersebut disebabkan pengajaran berbicara dianggap hal yang mudah dan tidak memerlukan suatu keterampilan. Dalam proses pembelajarannya pun pendidik hanya menggunakan pendekatan *Teacher Center*. Pada strategi ini pembelajaran hanya berpusat pada pendidik, pendidik lebih banyak melakukan kegiatan belajar mengajar dalam bentuk ceramah. Para peserta didik hanya mendengarkan dan menulis apa yang pendidik sampaikan, bahkan pendidik hanya memberi contoh yang lebih luas kepada peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi tidak menarik atau kurang bermakna, monoton, peserta didik menjadi tidak aktif, bahkan perhatian peserta didik kurang terfokus pada penjelasan pendidik sehingga hal

tersebut sangat mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Solusi dari permasalahan berbicara ini adalah dengan meningkatkan kegiatan pembelajaran menulis, baik dengan cara meningkatkan keterampilan pendidik dengan menggunakan strategi yang tepat dalam pembelajaran berbicara maupun dari peserta didik untuk terampil dalam kegiatan berbicara. Untuk itu strategi *Everyone is Teacher Here* diharapkan dapat membantu pendidik dalam meningkatkan keterampilan berbicara dalam bercerita para peserta didik.

Everyone is Teacher Here (Setiap orang adalah guru) merupakan sebuah strategi yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Strategi ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang pengajar terhadap peserta didik lain (Mel Silberman, 2009:171). Sedangkan menurut Agus Suprijono (2012:110) *Every One is Teacher Here* merupakan cara tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan maupun individual. Metode ini memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai guru bagi kawan-kawannya.

Berdasarkan latar belakang diatas,dan observasi pendahuluan di kelas V MI Al-Musdaryah maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Penerapan Strategi Pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V MI Al Musdaryah).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana keterampilan berbicara siswa sebelum menggunakan strategi *Everyone is Teacher Here* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Al Musdaryah Cileunyi Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana penerapan strategi *Everyone is Teacher Here* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Al Musdaryah Cileunyi Kabupaten Bandung pada setiap siklus?
3. Bagaimana keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan strategi *Everyone is Teacher Here* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI al Musdaryah Cileunyi Kabupaten Bandung pada setiap siklus?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa sebelum menggunakan strategi *Everyone is Teacher Here* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Al Musdaryah Kabupaten Bandung.

2. Untuk mengetahui penerapan strategi *Everyone is Teacher Here* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Al Musdaryah Kabupaten Bandung pada setiap siklus.
3. Untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa setelah menggunakan strategi *Everyone is Teacher Here* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas V MI Al Musdaryah Kabupaten Bandung pada setiap siklus.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat untuk berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi siswa
 - a. Meningkatkan pemahaman terhadap materi yang disampaikan.
 - b. Meningkatkan aktivitas belajar siswa.
 - c. Meningkatkan respon siswa ketika pembelajaran berlangsung.
 - d. Meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam berkomunikasi.
2. Bagi guru
 - a. Sebagai bahan masukan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran menjadi lebih baik.
 - b. Sebagai alternatif pemilihan strategi pembelajaran yang efektif untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran.
 - c. Memberikan perbaikan cara mengajar bagi guru untuk meningkatkan aktivitas belajar dan keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan strategi pembelajaran.
3. Bagi peneliti

- a. Dapat meningkatkan pengetahuan dalam proses belajar mengajar.
- b. Dapat meningkatkan pengetahuan tentang Penelitian Tindakan Kelas.
- c. Peneliti mampu mendeteksi permasalahan yang ada dalam pendidikan khususnya dalam proses pembelajaran, sekaligus mencari alternatif pemecahannya menggunakan metode PTK.

4. Bagi Sekolah

- a. Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pengajar.
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
- c. Sebagai acuan untuk menerapkan strategi yang tepat dalam pembelajaran berbicara.

E. Kerangka Pemikiran

Kebanyakan guru berbicara kurang lebih 100-200 kata per-menit. Namun berapa banyak kata yang dapat siswa dengar. Ini tergantung pada bagaimana mereka mendengarkan. Jika siswa betul-betul konsentrasi, barangkali mereka dapat mendengarkan antara 50-100 kata per menit, atau setengah dari yang dikatakan guru. Hal ini karena siswa sambil berpikir ketika mereka mendengarkan. Sulit dibandingkan dengan seorang guru yang banyak bicara. Barangkali para peserta didik tidak konsentrasi karena sangat sulit berkonsentrasi secara terus menerus dalam waktu lama, kecuali materi pelajaran yang menarik.

Penelitian menunjukkan bahwa siswa mendengarkan (tanpa berfikir) rata-rata 400-500 kata per menit. Ketika mendengarkan secara terus menerus selama

waktu tertentu pada seorang guru yang sedang bicara empat kali lebih lambat, siswa cenderung bosan dan pikiran mereka akan melayang kemana-mana (Mel Silberman, 2009:2). Oleh sebab itu maka strategi dalam pembelajaran sangatlah penting agar proses pembelajaran tidak hanya berpusat pada guru namun siswa juga aktif dalam pembelajaran dan pembelajaran tidak terkesan membosankan.

Keterampilan berbicara sangat fungsional dalam kehidupan sehari-hari, tetapi dalam pengajaran pembelajaran siswa masih belum di beri kesempatan untuk mengekspresikan kemampuannya dalam bahasa lisan ini. Kegiatan berbicara merupakan gambaran tingkah laku atau kepribadian seseorang. Terbentuknya keterampilan ini tidak sekaligus, tetapi harus dilatih dan di pelajari secara bertahap dan berkesinambungan. Dalam berbicara terdapat hambatan-hambatan yang digolongkan kedalam dua bagian yaitu hambatan eksternal dan hambatan internal. Hambatan internal adalah hambatan yang timbul dari dalam diri pembicara yang meliputi beberapa unsur yaitu alat ucap, ketunaan akan pengetahuan bahasa, kelelahan, fisiologis, dan psikologis. Sedangkan hambatan eksternal dalam berbicara meliputi aspek suara dan bunyi, penglihatan, kondisi ruang, gerak yang atraktif, media, dan cuaca atau kondisi alam saat kegiatan berbicara itu berlangsung (K.Rukiati, 2013: 14-15).

Salah satu tipe strategi *active learning* yaitu *Everyone is Teacher Here*. Silberman (2009:171) menyebutkan bahwa *Everyone is Teacher Here* merupakan strategi pembelajaran yang mudah guna memperoleh partisipasi kelas yang besar dan tanggung jawab individu. Strategi ini memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik untuk bertindak sebagai seorang pengajar terhadap peserta didik lain. Adapun langkah-langkah dalam menggunakan strategi ini yaitu :

1. Bagikan kartu indeks kepada setiap peserta didik. Mintalah para peserta menulis sebuah pertanyaan yang mereka miliki tentang materi

pelajaran yang sedang dipelajari di dalam kelas atau topic khusus yang akan mereka diskusikan dikelas.

2. Kumpulkan kartu, kocok dan bagikan satu pada setiap siswa. Mintalah siswa membaca diam-diam pertanyaan atau topik pada kartu dan pikirkan satu jawaban.
3. Panggilah suka relawan yang akan membaca dengan keras kartu yang mereka dapat dan memberi respons.
4. Setelah diberi respons, mintalah yang lain didalam kelas untuk menambahkan apa yang telah disumbang sukarelawan.
5. Lanjutkan selama masih ada sukarelawan.

Strategi pembelajaran *Everyone Is Teacher Here* ini cukup efektif diterapkan untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengemukakan pendapat pada peserta didik dan berlatih berpikir kritis. Masing-masing peserta didik menjelaskan suatu hal seperti layaknya seorang guru. Ciptakan suasana kelas yang nyaman dan tepuk tangan bisa memotivasi peserta didik berani mengungkapkan gagasannya (Saepuddin, 2014: 121).

Keterampilan berbicara mengisyaratkan adanya pemahaman minimal dari pembicara dalam membentuk sebuah kalimat. Sebuah kalimat, betapapun kecilnya, memiliki struktur dasar yang saling bertemali sehingga mampu menyajikan sebuah makna (Iskandarwassid dan Sunendar, D., 2008:239). Untuk menjadi pembicara yang baik, seseorang selain harus memberikan kesan bahwa ia menguasai masalah yang dibicarakan, juga harus memperhatikan keberanian

dan kegairahan. Selain itu pembicara juga harus berbicara dengan jelas dan tepat. Berkaitan dengan hal ini, Arsjad (1988: 609) serta Arsjad dan Mukti (1988:18) mengemukakan untuk keefektifan berbicaranya, yaitu faktor kebahasaan dan non kebahasaan.

Faktor kebahasaan yaitu aspek-aspek yang berkaitan dengan masalah bahasa, yang seharusnya dipenuhi ketika seseorang menjadi pembicara, sedangkan faktor nonkebahasaan yaitu aspek-aspek yang menentukan keberhasilan seseorang dalam berbicara yang tidak ada kaitannya dengan masalah bahasa. Faktor kebahasaan terdiri atas (1) ketepatan pengucapan (lafal), (2) penempatan tekanan, nada, sendi dan durasi (intonasi),(3) pilihan kata (diksi) dan pemakaian kalimat. Sementara itu faktor nonkebahasaan terdiri atas (1) sikap yang tenang, wajar dan tidak kaku, (2) pandangan (penguasaan medan), (3) kesediaan menghargai pendapat orang lain, (4) gerak gerik dan mimik, (5) kenyaringan suara, (6) kelancaran, (7) relevansi atau penalaran, dan (8) penguasaan topik. Di dalam penelitian ini kedua faktor penunjang keefektifan berbicara ini sekaligus menjadi faktor penunjang karena ini juga merupakan pedoman dalam menilai keterampilan berbicara seseorang.

Kemampuan berbicara ini merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau perasaan atau ide, menjadi wujud bunyi bahasa yang bermakna. Kemampuan berbicara merupakan keterampilan yang produktif, yang terjadi secara langsung, dan ekspresif.

Nurdiyantoro (1995:276-289) membagi tugas kemampuan berbicara dalam beberapa bentuk, yaitu: (1) berbicara berdasarkan gambar, (2) wawancara, (3) bercerita, (4) pidato, serta (5) diskusi. Selanjutnya dijelaskan pula tentang tingkatan tes kemampuan berbicara. Tingkatan tes kemampuan berbahasa merujuk pada pengertian tes ranah kognitif yang terdiri dari enam tingkatan: Tingkat ingatan (C1) sampai dengan tingkat penilaian (C6). Akan tetapi, untuk tugas berbicara, masalahnya sedikit berlainan karena aktivitas berbicara tidak semata-mata berhubungan dengan kemampuan kognitif, tetapi juga dengan aspek psikomotor, aktivitas otot yang berupa gerakan-gerakan organ mulut ditambah dengan anggota badan yang lain yang sering menyertai kegiatan berbicara.

Untuk mengukur tingkat kemampuan berbicara siswa dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan kemampuan berbicara dalam bentuk bercerita. Pemberian tugas bercerita kepada siswa merupakan satu cara untuk mengungkap kemampuan berbicara yang bersifat pragmatis. Untuk dapat bercerita, sekurang-kurangnya ada dua hal yang dituntut untuk dikuasai siswa, yaitu unsur linguistik (bagaimana cara bercerita, bagaimana memilih bahasa) unsur apa yang diceritakan. Ketepatan, kelancaran, dan kejelasan cerita akan menunjukkan kemampuan bercerita siswa.

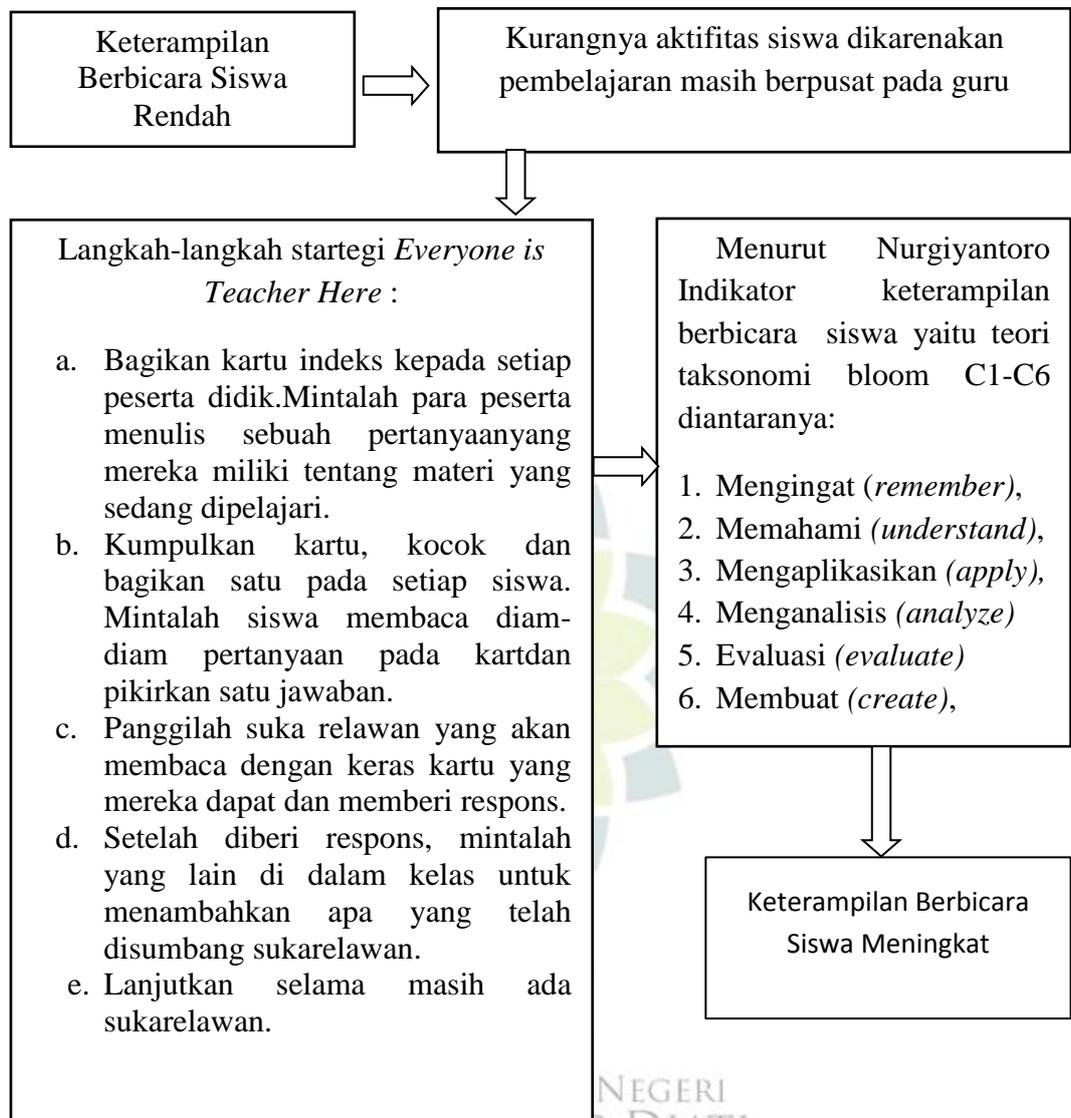
Seperti yang dijelaskan oleh Nurdiyantoro (1995:287) bahwa tugas bercerita dapat dilakukan berdasarkan rangsangan gambar-susun. Di samping itu, tugas bercerita dapat juga dilakukan berdasarkan pengalaman aktivitas

sehari-hari, pengalaman melakukan sesuatu, atau buku cerita yang dibaca. Pada prinsipnya, bermacam rangsangan tersebut dapat diterapkan kepada berbagai tingkatan siswa (SD, SMP dan SMA), tetapi harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa yang bersangkutan.

Bercerita adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau sesuatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain (Bachir: 2005:10). Sedangkan menurut Mustakim (2005:20) bercerita adalah upaya untuk mengembangkan potensi kemampuan berbahasa anak melalui pendengaran dan kemudian menuturkannya kembali dengan tujuan melatih keterampilan anak dalam bercakap- cakap untuk menyampaikan ide dalam bentuk tulisan.

Dari teori diatas ,untuk lebih jelas kerangka pemikiran penelitian ini secara sederhana akan di tuangkan pada bagan berikut:





Gambar 1.1 Bagan Kerangka Pemikiran

F. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka teori di atas, maka hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini, bahwa “Penerapan Startegi *Everyone is Teacher Here* diduga dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dalam bercerita pada mata

pelajaran bahasa Indonesia pada peserta didik kelas V MI Al-Musdaryiah Cileunyi kabupaten Bandung tahun ajaran 2018/2019.”

G. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan skripsi penelitian yang saya ambil yaitu:

1. Penelitian skripsi oleh Lina Lestari jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2013 dengan judul Tanggapan Siswa Terhadap Penerapan Model Cooperative Tipe Everyone Is A Teacher Here Hubungannya Dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Materi Kegiatan Ekonomi Dalam Memanfaatkan Sumber Daya Alam pada siswa kelas IV MI Paozan Cijenuk Bandung.
2. Penelitian skripsi oleh Ai Heryani jurusan PGMI di Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung pada tahun 2015 dengan judul Penerapan Model Everyone Is A Teacher Here Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pokok Bahasan Memahami Cerita Pendek pada siswa kelas V MI Mathloul Huda kabupaten Bandung.